

BARUDAK CERDAS DAN AKTIF : SOLUSI PENANGANAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA SIRNAGALIH KABUPATEN CIANJUR

Anugrah Fitria Berliannanda¹, Pratomo Cahyo Kurniawan²

Politeknik Kesejahteraan Sosial¹

¹⁾ anugrahfitriab9a@gmail.com

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan²

²⁾ pratomo.cahyo.k@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This community service activity was carried out with the main background so that the people of Sirnagalih village, Cianjur district, could massively reduce the school dropout rate with the Smart and Active Barudak program. Thus, this service activity aims to increase parents' awareness and children's interest in going to school. The service method is carried out by providing counseling and providing training in collaboration with the community work team in Sirnagalih village. In general, the activity went well. The participation and enthusiasm of the participants in this activity could be seen from the active discussions. The impact of this activity can increase parental awareness and children's interest in going to school so that the school dropout rate can be reduced and decrease drastically.

Keywords: *child, school dropout, handling.*

1. PENDAHULUAN

Putus sekolah telah menjadi salah satu permasalahan serius yang harus segera mendapat perhatian dan penanganan yang optimal dari semua kalangan masyarakat. Pada saat kami mengunjungi, kami menemukan ada 14 orang yang termasuk anak putus sekolah dan anak-anak tersebut berada di lokasi RW 13 Desa Sirnagalih. Sekolah merupakan sarana pembelajaran yang penting dilakukan di seluruh Nusantara. Kualitas sumber daya manusia sangat berpengaruh pada jenjang pendidikan seorang manusia. visi – misi periode kedua Presiden Joko Widodo yang berkonsentrasi pada Pembangunan manusia menjadi titik penting salah satunya adalah konsentrasi pengembangan pendidikan (Tristanto dkk., 2022).

Desa Sirnagalih berada di Kecamatan Cilaku, Kabupaten Cianjur yang memiliki profil desa agraris. Sebagian besar wilayah desa masih berupa lahan persawahan yang aktif. Mayoritas masyarakatnya bekerja di bidang pertanian. Hal ini menjadi salah satu titik yang menyebabkan beberapa orang tua masih belum sadar akan pentingnya pendidikan. Orang tua lebih suka untuk melatih anaknya untuk bertani di sawah maupun menggarap ladang sehingga masih cukup banyak ditemukan anak – anak yang putus sekolah.

Pemerintah desa sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah secara langsung memiliki tanggung jawab untuk memberikan kesejahteraan bagi warganya. Adapun program kesejahteraan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah seperti Program Keluarga Harapan, Bantuan Pangan Non Tunai, Bantuan Langsung Tunai Dana Desa, Kartu Indonesia Sehat, Kartu Indonesia Pintar, BUMDES, Karang Taruna, Posyandu, serta tim penggerak PKK desa (Prayogi

dkk., 2024). Program pengentasan anak putus sekolah yang dicanangkan pemerintah ada beberapa antara lain, Kartu Indonesia Pintar, Program Indonesia Pintar, Bantuan Langsung Tunai, Bantuan Operasional Sekolah, dan Bantuan Subsidi Upah (Belmo dkk., 2024).

Fenomena putus sekolah dapat dikatakan sebagai terhentinya aktivitas pendidikan pada anak usia sekolah, baik itu pendidikan formal maupun informal sebelum mendapatkan pengetahuan yang cukup untuk bertahan hidup dalam Masyarakat (Hakim, 2020). Setidaknya ada enam faktor yang menjadi penyebab putus sekolah itu terjadi khususnya pada jenjang pendidikan dasar yaitu, Pertama, Faktor Ekonomi, berkaitan dengan biaya yang dibutuhkan selama menempuh pendidikan dalam satu tingkat tertentu, meskipun pemerintah telah memberikan sekolah gratis dua belas tahun namun belum berimplikasi secara maksimal dalam penurunan jumlah anak putus sekolah. Kedua, Kurangnya Perhatian Orang Tua, rendahnya perhatian orang tua berkaitan dengan kondisi ekonomi keluarga, sehingga orang tua lebih fokus pada usaha memenuhi kebutuhan keluarga (Lanawaang & Mesra, 2023).

Ketiga, Fasilitas Pembelajaran yang Kurang Memadai, Kebutuhan dan Fasilitas belajar siswa sangat penting untuk dicukupi, karena dapat menyebabkan turunnya minat anak yang pada akhirnya menyebabkan putus sekolah. Keempat, Minat Anak untuk Sekolah, ini menjadi faktor penting meskipun hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal seperti rendahnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan menjadi hal yang paling penting karena berdampak pada minat. Kelima, Faktor Budaya, tidak dapat dipungkiri perilaku Masyarakat pedesaan masih mempertimbangkan untuk menyekolahkan anaknya karena faktor lingkungan sekitar. Pandangan orang tua terhadap anak yang masih usia sekolah untuk membantu orang tuanya mencari nafkah lebih populer daripada anaknya bersekolah. Keenam, Lokasi Sekolah, kondisi geografis desa yang beraneka ragam bisa mempengaruhi letak sekolah yang dibangun, apalagi dengan akses transportasi dan medan yang sulit tentu orang tua akan mempertimbangkan untuk menyekolahkan anaknya karena aspek keselamatan dianggap tidak terjamin (Noviani dkk., 2023).

Pemerintah Desa Sirnagalih melalui karang taruna, penggerak PKK, dan tokoh masyarakat melakukan kolaborasi kemitraan dengan komunitas pekerja sosial melakukan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat (PKM) secara bersama sama dengan menjadikan anak putus sekolah sebagai objek secara khusus dan masyarakat Desa Sirnagalih secara umum. Tujuan kegiatan PKM ini adalah agar masyarakat binaan dapat membangun kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi anak, menumbuhkan kembali minat orang tua untuk menyekolahkan anak mereka, sehingga anak – anak dapat bersekolah kembali. Harapannya kegiatan ini terdapat penurunan angka putus sekolah pada anak agar masa depan pembangunan Desa Sirnagalih cerah dengan adanya penerus yang berpendidikan tinggi untuk memajukan desa.

2. METODE

Kegiatan PKM ini dilakukan dengan beberapa tahap, Tahap Pertama dengan melakukan Inisiasi Sosial. Tahap kedua Pengorganisasian Sosial, dan Tahap ketiga adalah *assessment*. Inisiasi sosial dilakukan dengan cara melakukan kontak dengan seluruh unsur Pemerintah Desa Sirnagalih. Hal ini dilakukan untuk membangun relasi dan memahami karakteristik masyarakat. Adapun proses inisiasi sosial ini dilakukan pertama kali yaitu kunjungan formal pada kepala desa dan aparat desa di Kantor Desa Sirnagalih. Kemudian dilanjutkan *social mapping*, untuk mengenal lokasi, berikutnya,

melakukan kunjungan ke rumah, hal ini dilakukan untuk dapat berbaur dengan masyarakat. Kegiatan selanjutnya yaitu *community involvement*, digunakan untuk mengetahui kegiatan masyarakat dan organisasi lokal di Desa Sirnagalih. Pada tahap pengorganisasian ini dilakukan untuk membangun relasi profesional dengan masyarakat untuk dapat mendorong masyarakat bergerak menyelesaikan permasalahan. Tahap terakhir yaitu *assessment*, hal ini dilakukan untuk memahami, mengungkap, mengumpulkan data, menganalisis data, dan pengambilan keputusan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan diadakannya kegiatan PKM ini harapannya adalah kesadaran masyarakat terutama orang tua yang memiliki anak usia sekolah dapat mengubah *mindset* nya untuk menyekolahkan anaknya demi masa depan yang lebih baik. Tahap pertama yang dilakukan oleh Tim Komunitas Pekerja Sosial yaitu melakukan proses Inisiasi Sosial Di mana pertama kali melakukan perijinan melakukan kegiatan kepada Kepala Desa Sirnagalih, H. Sugilar dan aparat desa. Tujuan utamanya adalah agar kegiatan ini mendapatkan kepercayaan, relasi dan membangun kerja sama dengan pemerintah desa.



Gambar 1. Kunjungan Tim di Kantor Desa Sirnagalih

Proses inisiasi kedua yaitu melakukan *social mapping* untuk mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada di masyarakat. Kegiatan ini dilakukan selama 2 hari dengan cara menelusuri wilayah, pengenalan daerah, dan batas – batas wilayah Desa Sirnagalih



Gambar 2. Social Mapping Wilayah Desa

Proses inisiasi ketiga yaitu melakukan kunjungan ke rumah, hal ini dilakukan untuk menyampaikan perkenalan diri, menggali informasi secara langsung kepada masyarakat, tokoh – tokoh masyarakat, dan pemuda desa. Hal ini dilakukan untuk membangun kepercayaan dan kerja sama selama kegiatan PKM berlangsung.



Gambar 3. Kunjungan Ke Rumah

Proses Inisiasi selanjutnya adalah *community involvement*, tim berbaur dengan kegiatan organisasi lokal desa, seperti kegiatan posyandu, kegiatan TMMD (TNI Manunggal Membangun Desa), kegiatan penyaluran BLT, dan kegiatan cek Kesehatan. Proses inisiasi ini tujuannya adalah untuk mengetahui permasalahan yang sedang terjadi di desa.

Tahapan kedua yaitu tim PKM melakukan Pengorganisasian Sosial. Proses ini dilakukan untuk bekerja sama secara profesional bersama masyarakat untuk mengangkat isu – isu permasalahan, potensi maupun sumber daya yang dimiliki desa. Kegiatan ini dilakukan selama 3 hari. Prosedur pertama yang dilakukan dengan memberikan penyadaran kepada masyarakat akan adanya permasalahan, kebutuhan, dan kekuatan masyarakat. Tim PKM bersama masyarakat memanfaatkan potensi dan sumber daya desa untuk menyelesaikan masalah. Bentuk kegiatan ini antara lain kunjungan dan diskusi dengan tokoh masyarakat, aparat desa, dan organisasi sosial dengan cara memberikan kesadaran pada masyarakat bahwa masalah ini adalah masalah bersama, dirasakan secara bersama sama bukan hanya perseorangan sehingga harapannya masyarakat dapat memahami permasalahan apa yang terjadi dan bekerja sama memecahkan masalah bersama dengan tokoh – tokoh masyarakat yang berpengaruh. Dalam hal ini tim PKM membentuk Tim Kerja Masyarakat (TKM) dilakukan untuk menangani fokus permasalahan dan potensi yang dimiliki masyarakat. TKM ini dibentuk sebagai wujud komitmen dari masyarakat untuk mau terlibat dan aktif mengatasi permasalahan sosial yang ada di desa Sirnagalih demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat (Adilah & Utama, 2023).



Gambar 4. Proses Pengorganisasian Sosial

Tahap ketiga adalah *assessment*, proses *assessment* ini dilakukan selama 7 hari, di mana terdapat proses *assessment* awal dan proses *assessment* lanjutan. *Assessment* awal dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan serta kebutuhan dan kelompok sasaran yang potensial menjadi penerima manfaat untuk perubahan. Proses *assessment* awal ini dilakukan dengan cara rembuk bersama warga. Rembuk ini digunakan untuk mengetahui program, hambatan, dan harapan baik di ranah masyarakat, organisasi, maupun kebijakan. Peserta rembuk warga yaitu sejumlah 20 orang tamu undangan seperti Kepala Desa, Perangkat Desa, Ketua RW, Ketua Perwakilan Organisasi Desa, serta tokoh masyarakat. Proses pelaksanaan rembuk warga ini menggunakan *Methodology Participatory of Assesmen* (MPA) (Kumala & Lessy, 2023). Peserta rembuk diminta untuk mengisi *metacard* dan kertas plano yang di dalamnya terdapat *table assessment* dan rinciannya yang berisi Program Kegiatan. Tim PKM meminta peserta rembuk mengisi program/kegiatan yang belum dilaksanakan, sudah dilaksanakan, maupun yang sudah berhenti. Selanjutnya peserta diminta mengisi hambatan apa yang dihadapi saat pelaksanaan. Terakhir peserta diminta untuk memilih permasalahan yang utama untuk segera ditangani, dengan melakukan voting suara terbanyak menjadi prioritas utama.



Gambar 5. Tim melakukan Asesmen Awal

Berdasarkan hasil *Methodology Participatory of Assesmen* (MPA), telah teridentifikasi beberapa permasalahan sosial yang ada di Desa Sirnagalih yaitu :

Tabel 1 : Hasil Voting Asesmen Awal

Fokus Masalah	Urutan
Sampah	2
Perempuan Rawan Sosial Ekonomi	4
<i>Stunting</i>	3
Anak Putus Sekolah	1
Karang Taruna Unit Tidak Aktif	5

Dari hasil voting tersebut tim PKM melanjutkan prosedur *assessment* lanjutan, dalam hal ini fokus tim PKM mengarah pada Tim Kerja Masyarakat (TKM) yang telah dibentuk sebelumnya. Tim PKM mengundang dan memfasilitasi TKM untuk melakukan *Focus Group Discussion* (FGD). FGD dilakukan untuk mendiskusikan mengenai kondisi, penyebab, dan akibat permasalahan yang ada. Langkah selanjutnya yaitu mendiskusikan upaya apa yang sudah dilakukan untuk mengatasi masalah anak putus sekolah kemudian mendiskusikan kembali solusinya.



Gambar 6. Tim PKM melakukan Assessment Lanjutan

Hasil *assessment* lanjutan ditemukan bahwa penyebab anak putus sekolah di desa sirnagalih antara lain; Kondisi ekonomi keluarga yang rendah, anak – anak lebih tertarik pada *game* daripada bersekolah, anak kurang mendapatkan kasih sayang dan bimbingan dari orang tua, anak terdampak *broken home*, dan fasilitas belajar/sekolah yang masih kurang mendukung. Akibat anak putus sekolah antara lain; Pengangguran, kenakalan remaja, pergaulan bebas, kurang wawasan, dan stres (Arsita dkk., 2022). Pemecahan masalah yang bisa dilakukan yaitu; Pertama melakukan pembentukan pertemuan rutin, kedua merencanakan kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan bagi orang tua dan anak, ketiga pembentukan program “*Barudak Cerdas dan Aktif*”.

Program *Barudak Cerdas dan Aktif* ini dilaksanakan langsung oleh Tim Kerja Masyarakat di mana tujuannya adalah mendorong partisipasi masyarakat dalam peningkatan kompetensi anak dan pemahaman orang tua. *Output*-nya, orang tua semakin sadar betapa pentingnya pendidikan bagi anak, potensi dan kepercayaan anak semakin meningkat serta anak semakin terampil dan mampu menuangkan ide kreatifnya (Rokhmaniyah dkk., 2022). Bentuk kegiatan yang direalisasikan antara lain; Pertama, penyuluhan sosial tentang “Pemenuhan Hak Pendidikan Bagi Anak”, kedua penyuluhan sosial tentang “Peningkatan Motivasi Diri Bagi Anak”, dan ketiga Pelatihan “*Content Creator*” *channel* Youtube. Berikut jadwal kegiatan Program *Barudak Cerdas dan Aktif*:

Tabel 2 : Jadwal Kegiatan Barudak Cerdas dan Aktif

No	Nama Kegiatan	Tempat	Narasumber
1	Penyuluhan sosial tentang “Pemenuhan Hak Pendidikan Bagi Anak”	1 Agustus 2024 PAUD RT 01, RW 13	Euis Anugrah Fitria Berliannanda
2	Penyuluhan sosial tentang “Peningkatan Motivasi Diri Bagi Anak”	2 Agustus 2024 Balai Desa Sirnagalih	Maryati Anugrah Fitria Berliannanda
3	Pelatihan “ <i>Content Creator</i> ” <i>channel</i> Youtube	3 Agustus 2024 Balai Desa Sirnagalih	Syehu Maulana Rudi Hastanto

4. PENUTUP

Kegiatan PKM ini dirasakan manfaatnya oleh masyarakat terutama orang tua dan anak-anak yang putus sekolah di Desa Sirnagalih Kabupaten Cianjur. Antusiasme yang tinggi dapat dilihat dari partisipasi aktif dari masyarakat menjadi indikator keberhasilan kegiatan PKM ini. Meningkatnya kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan untuk kemajuan desa dan meningkatnya minat anak – anak untuk bersekolah. Sebelum adanya kegiatan ini angka putus sekolah termasuk tinggi karena orang tua lebih memilih anaknya untuk membantu mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Lebih jauh lagi, kegiatan ini perlu rutin dilakukan untuk terus memberikan literasi bagi orang tua tentang pentingnya pendidikan guna menciptakan SDM yang berkualitas di desa secara khusus dan di Indonesia secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, A., & Utama, F. (2023). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Mencegah Jumlah Anak Putus Sekolah. *1(5)*.
- Arsita, E., Syafruddin, S., & Ilyas, M. (2022). Anak Putus Sekolah (Studi Di Masyarakat Desa Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(1), 43–48. <https://doi.org/10.29303/Juridiksiam.V9i1.182>
- Belmo, K., Neno, M. S., Nufninu, P., & Selan, O. W. (2024). Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Desain Rutinitas Produktif Menuju Kemandirian Finansial. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Hakim, A. (2020). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 122–132. <https://doi.org/10.33830/Jp.V21i2.907.2020>
- Kumala, R., & Lessy, Z. (2023). *Analisis Hasil Asesmen Dan Intervensi Pada Remaja Putus Sekolah*. 7.
- Lanawaang, J. J., & Mesra, R. (2023). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kelurahan Tuutu Analisis Pasal 31 Ayat 1, 2, Dan 3 Uud 1945. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2). <https://doi.org/10.58258/Jime.V9i2.5103>
- Noviani, L., Budiarti, A. C., Tuhana, T., & Setyawati, M. (2023). Strategi Penanganan Anak Tidak Sekolah Di Kabupaten Sragen. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 7(1), 92–103. <https://doi.org/10.32630/Sukowati.V7i1.379>
- Prayogi, A., Kurniawan, P. C., & Tabi'in, A. (2024). Pelatihan Pembuatan Media Akuaponik Bagi Warga Desa Bulu Kabupaten Batang. *Abjis: Al-Bahjah Journal Of Islamic Community Service*, 1(2), 44–50.
- Rokhmaniyah, M. P., Suryandari, K. C., Fatimah, S., & Mahmudah, U. (2022). *Anak Putus Sekolah, Dampak, Dan Strategi Mengatasinya*. Cv Pajang Putra Wijaya.
- Tristanto, A., Yunilisiah, Y., & Bangsu, T. (2022). Praktik Pekerjaan Sosial Berbasis Masyarakat (Studi: Penanganan Masalah Anak Putus Sekolah). *Altruis: Journal Of Community Services*, 3(3), 55–59. <https://doi.org/10.22219/Altruis.V3i3.21533>